

Reward dan Punishment dalam Perspektif Surat Al-Bayyinah

¹Mawaddatur Rahmah, ²Nur Nafisatul Fithriyah, ¹Nadzirotul Mufidah

¹ UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

² STAI Luqman al-Hakim, Surabaya, Indonesia

Abstract God's justice is not that He follows the laws of justice predetermined, but that it means that God is the source of justice. Justice is not a measure of God's deeds, but His deeds are a measure of that justice. As for the Mu'tazilah, they have a different opinion. They argue that justice is an independent essence. According to them, Allah will carry out all His deeds by following the standard of justice because He has the nature of Wisdom and Justice. Al-Qur'an reveals the manifestation of Allah's justice through its verses. This article discusses the form of Allah's justice in Surah Al-Bayyinah verses 1-8. Through descriptive-analytical studies. Surat Al-Bayyinah explains one of the reasons for the coming down of the al-Qur'an, namely because the disbelievers, both from the group of the people of the book and the polytheists, will not stop from their disbelief unless concrete evidence comes to them. And the reward for those who do not want to believe is the torment of hell, whose flames are always burning. On the other hand, for those who believe, always do something shalih, and in their hearts fear their Lord, they are the best of creatures.

Keywords: Principles, Reward and Punishment, God's Justice.

1. Pendahuluan

Keadilan memiliki makna yang luas. Dalam filsafat hokum, keadilan adalah prinsip kebijakan rasional yang digunakan untuk sejumlah konsep dari kesejahteraan dalam masyarakat. Agar mencapai keadilan, menjadi rasional apabila seseorang memaksakan nafsunya sesuai dengan prinsip kegunaannya, karena digunakan untuk memperbanyak keuntungan dari kepuasan yang didapat oleh anggota masyarakat. Ketidaksamaan harus dikasih aturan sedemikian rupa agar menjadi paling menguntungkan bagi golongan yang paling lemah, sedangkan

kesamaan dapat meletakkan prinsip-prinsip keadilan karena pada dasarnya hukum harus menjadi penuntun agar seseorang dapat berlaku adil dengan tetap memperhatikan kepentingannya dan bertindak secara proporsional sesuai haknya serta tidak melanggar hukum yang berlaku.

Dalam kajian teologi Islam, beberapa para teolog muslim terbagi menjadi dua kelompok dalam permasalahan keadilan Ilahi. Kelompok yang pertama yaitu kaum Mu'tazilah yang mempunyai ajaran membela keadilan dan kebebasan. Adapun yang kedua itu kelompok Ash'ari yang membela *jabr* (predestinasi). Kelompok Ash'ari mendefinisikan keadilan mempunyai pengertian khusus. Mereka berpendapat

* Corresponding author: Mawaddatur Rahmah

mawaddaturrahmah27@gmail.com

Published online at <http://Islamicinsights.ub.ac.id/>

Copyright © 2021 PSP2M UB Publishing. All Rights Reserved

bahwa sebelumnya keadilan tidak memiliki hakikat yang konsisten sehingga kita dapat menjadikannya sebagai patokan perbuatan Allah. Jika demikian, maka kita membatasi kehendak-Nya, sedangkan mengasumsikan adanya aturan atau hukum yang menentukan perbuatan-perbuatan Allah adalah perkara yang mustahil karena Ia lah yang menentukan segala sesuatu.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan keadilan Allah tidaklah mengikuti ketentuan hukum keadilan yang telah ditentukan sebelum-Nya, melainkan maknanya adalah bahwa Allah sebagai sumber keadilan. Keadilan tidak bisa dijadikan tolok ukur perbuatan Allah, melainkan perbuatan-Nya lah tolok ukur keadilan itu. Sedangkan kaum Mu'tazilah, memiliki pendapat yang berbeda. Mereka menyampaikan pendapat bahwa keadilan adalah hakikat yang mandiri. Menurut mereka, Allah akan melaksanakan seluruh perbuatan-Nya dengan mengikuti tolok ukur keadilan karena Ia memiliki sifat Bijak dan Adil.

al-Qur'an mengungkapkan perwujudan keadilan Allah melalui ayat-ayatnya. Melalui kajian deskriptif-analitis, artikel ini mencoba untuk mengungkapkan wujud keadilan Allah yang termaktub dalam surah al-Bayyinah ayat 1-8.

2. Metode Penelitian

Riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran obyektif. Agar dapat merealisasikan itu, peneliti harus memiliki metodologi dalam penelitiannya. Metodologi adalah serangkaian prosedur dan proses yang harus dilakukan oleh seorang peneliti, untuk sampai pada kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan terhadap riset yang dilakukan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti, yaitu:

2.1 Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Miller dan Kirk penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada hubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya dan pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri.

Disebut penelitian kualitatif juga karena data yang didapatkan bersifat deskriptif dengan lebih mengeksplorasi data berupa pernyataan lisan yang dideskripsikan dalam tulisan.

Penelitian kualitatif merupakan model riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang didasarkan pada sumber atau tempat data di mana penelitian ini dilakukan.

2.2 Sumber Data

Penelitian ini terpusat perhatiannya pada kajian kepustakaan yang sifatnya deskriptif analisis. Dengan demikian data sepenuhnya diperoleh dari hasil *library research* (telaah literatur) kemudian dideskripsikan dan dianalisa. Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang dipakai dalam penelitian peneliti dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber pokok atau data yang dijadikan pedoman dalam membahas topik pembahasan ini, yaitu surah al-Bayyinah ayat 1-8.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang mencakup berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, yang meliputi buku atau artikel ataupun jurnal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, dan

objek yang sekiranya relevan dengan kajian surat al-Bayyinah. Disamping itu, penelitian ini menggunakan kitab-kitab klasik ataupun kontemporer terlebih kitab tafsir sebagai bahan acuan dalam memahami pokok-pokok pembahasan yang berkesinambungan dengan penelitian.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah content analysis dan linguistik analysis. Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam menganalisis surat al-Bayyinah adalah sebagai berikut:

- a. Menginventarisasi data yang ada hubungannya dengan kajian surat al-Bayyinah.
- b. Mencari ayat dan pentafsirannya yang berkaitan dengan kajian surat al-Bayyinah.
- c. Meengambil kesimpulan.

2.4 Teknis Analisis Data

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan penulis dalam menganalisis penelitian ini karena menurut penulis lebih tepat yaitu metode yang mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan menganalisis terhadap objek yang ditemukan pada data kemudian terakhir kesimpulan.

3. Pengantar Surah al-Bayyinah

Surah al-Bayyinah termasuk kategori surah Makkiyah yang terdiri dari delapan ayat, menurut Yahya bin Sallam, dan Madaniyah menurut Ibnu 'Abbas dan mayoritas ulama'. Surah al-Bayyinah turun setelah surah al-Thalaq. Surah al-Bayyinah memiliki beberapa nama lain, yaitu surah al-Qayyimah, al-Balad, al-

Munfakkin, al-Bariyyah, dan surah Lam Yakun.

Menurut pendapat Thabathaba'i bahwa surah ini menguraikan sejarah Nabi Muhammad saw. Kepada seluruh kaum musyrikin dan Ahl al-Kitab yakni kepada seluruh penganut agama dan selain mereka yakni manusia secara umum. Atau dengan kata lain surat ini memberikan penegasan keumuman (universalitas) risalah seta ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw kepada seluruh manusia dan bahwa hal demikian itu merupakan salah satu yang diharuskan oleh ketentuan Ilahi, yakni ketentuan-Nya untuk memberi petunjuk kepada umat manusia seluruhnya sebagaimana ditegaskan-Nya:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. al-Insan[76]:3).

Dan ayat lain berbunyi:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak adasatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (QS. Fatir[35]: 24).

Pembuktian universalitas agama ini maka dijabarkan bahwa ajarannya mengandung apa yang bermanfaat bagi masyarakat manusia. Baik yang berkaitan dengan amal perbuatan maupun kepercayaan (akidah).

Sayyid Qutb berpendapat bahwa dari sekian banyak hakikat keimanan dan kesejarahan. Hakikat pertama menyatakan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul merupakan kebutuhan dalam pengalihan kaum kaum musyrikin dan Ahl al-Kitab dari kesesatan yang sedang mereka alami. Ini tidak dapat terlaksana tanpa kehadiran Rasul sebagaimana bunyi pada ayat pertama, ayat kedua dan ayat ketiga. Hakikat kedua, Ahl al-Kitab tidak berbeda pendapat pada agama mereka karena kekaburan ajaran dan kebodohan, tetapi Ahl al-Kitab justru berselisih setelah datangnya pengetahuan dan bukti kepada mereka sebagaimana yang dijelaskan pada ayat ke-empat. Hakikat ketiga, sumber agama-agama asalnya adalah satu. Prinsip-prinsip ajarannya jelas dan mudah, sehingga tidak ada dalih yang mengantar kepada perselisihan dan perbedaan sebagaimana kandungan makna ayat kelima. Hakikat keempat, orang-orang kafir menutupi kebenaran ajaran ini setelah datangnya penjelasan kepada mereka adalah seburuk-buruknya makhluk, sedang orang-orang yang beramal shaleh dan beriman adalah sebaik-baik makhluk dimuka bumi, dan karena itu ganjaran dan alasan mereka tentulah berbeda. Demikian pendapat dari Sayyid Qutb yang menjelaskan tentang surah al-Bayyinah.

Arah paling utama pada penjelasan surah ini al-Biq'a'i berpendapat pada pendefinisian kitab suci al-Qur'an yang merupakan satu kitab yang sempurna dan sangat tinggi kedudukannya. al- Qur'an merupakan

suatu petunjuk dan cahaya bagi satu kaum serta kebutaan dan kesesatan bagi yang lain, sehingga pada akhir zaman al-Qur'an yang menuntun ke surga bagi orang-orang yang mengikuti petunjuknya dan menuntun ke neraka bagi yang mengabaikan tuntunannya. *al-Munfakkina* dan *allaszina kafaru* yakni *berpisah* atau *meninggalkan* merupakan petunjuk jelas tentang tujuan tersebut, ini dengan memperhatikan uraiannya yang membagi manusia menjadi dua kelompok besar yang sengsara serta celaka, dan meraih petunjuk Allah. Sama halnya dengan namanya *al-Qiyamah* dimana manusia ketika itu akan terbagi juga dalam kedua kelompok tersebut.

Surah ini dinilai sebagai surah yang ke 101 dari segi tertib turunnya. Ia turun setelah surah at-Talaq dan sebelum surat al-Hashr. Dengan demikian surah al-Bayyinah turun sekitar akhir tahun ke-3 sesudah Hijrah. Menurut cara perhitungan jumlah ayat-ayatnya mayoritas ulama sebanyak 8 ayat dan ada juga yang menghitungnya dengan 9 ayat.

Berikut ini adalah bunyi dari surah al-Bayyinah serta terjemahannya:

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِّينَ حَتَّى
تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۗ - رَسُولٌ مِنَ اللَّهِ
يَتْلُوا صُحُفًا مُطَهَّرَةً ۗ - فِيهَا كُتِبَ
قِيمَةٌ ۗ - وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَةُ ۗ - وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا
اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ هَٰ حُنْفَاءُ ۗ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيمَةِ ۗ - إِنَّ الَّذِينَ

كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ
 فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ
 أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۗ - إِنَّ
 الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ -
 جَزَاءَ وُجُوهٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ
 تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
 وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ
 رَبَّهُ ۗ □ .

- Orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata,
- (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al Quran),
- Didalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus (benar).
- Dan tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata.
- Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan demikian itulah agama yang lurus (benar).
- Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya

selama-lamanya. Mereka ini adalah sejahat-jahat makhluk.

- Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.
- Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Di dalam urutan *mushaf*, surah al-Bayyinah terletak sesudah surah al-Qadr. Antara surah al-Bayyinah dengan surah al-Qadr terdapat keterkaitan, yaitu bahwa surah Al-Bayyinah seperti menjadi alasan atas surah Al-Qadr. Seolah-olah ketika Allah Swt. berfirman (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ) dan dikatakan “mengapa al-Qur’an itu turun?”, jawabannya karena orang-orang kafir tidak akan melepaskan diri dari kekafiran mereka hingga datang kepada orang-orang kafir suatu bukti yang nyata. Surah al-Bayyinah bagaikan alasan atas diturunkannya al-Qur’an yang disebutkan dalam surah al-Qadr.

Terdapat riwayat tidak *sahih* berkaitan dengan keutamaan surah Al-Bayyinah, semua riwayat tentang hal ini telah diketahui keadaan perawinya karena hadith ini adalah hadith yang *batil*. Salah satu riwayatnya yaitu dari Muhammad bin ‘Abdillah al-Hadrami berkata: Telah berkata padaku Abu ‘Abdurrahman bin Numair: “Pergilah kepada al-Huthaim, maka tulislah darinya, sesungguhnya ia telah menulis (suatu hal)”. Maka aku berkata kepadanya dan ia (al-Huthaim) berkata: Malik bin Anas telah menceritakan kepadaku dari Yahya bin Sa’id dan Sa’id bin al-Musayyib dari Abu al-Darda’, ia berkata: Rasulullah berkata:

“Andai saja manusia mengetahui apa yang ada dalam (*لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ*) maka mereka akan menelantarkan keluarga dan harta mereka dan mempelajarinya”. Seorang pri dari Khuza’ah bertanya: “Wahai Rasulullah, pahala apa yang ada di dalamnya?” Rasulullah berkata: “Orang munafik tidak akan pernah membacanya, dan tiada hamba yang memiliki keraguan kepada Allah Swt. Demi Allah,

Sesungguhnya malaikat-malaikat *muqarrabun* membacanya sejak penciptaan bumi dan langit dan mereka tidak berhenti membacanya. Tidak ada seorang hamba pun yang membacanya (surah al-Bayyinah) kecuali Allah telah mengutus malaikat untuk menjaga dunia dan agamanya, serta memohonkan ampunan dan kasih saying untuknya”.

Adapun hadis yang *sahih* mengenai keutamaan surah al-Bayyinah yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidhi, dan al-Nasaidari Anas bin Malik, beliau berkata: Rasulullah berkata kepada Ubay bin Ka’ab: “Sesungguhnya Allah Swt. Telah menyuruhku untuk membacakan kepadamu (*لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ*)”. Ia berkata: Apakah Allah Swt. Menyebut namaku padamu? Rasulullah menjawab: “Ya”. Kemudian Ubay menangis.

Terdapat hadis lain yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Tirmidhi dari Ubay bin Ka’ab, beliau berkata: Sesungguhnya Rasulullah telah bersabda kepadaku: “Sesungguhnya Allah Swt. telah menyuruhku untuk membacakan kepadamu (*لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ*)” maka beliau membaca: “Sekiranya seorang anak Adam meminta satu jurang penuh harta dan aku memberinya, maka ia akan

meminta kedua kalinya. Jika ia meminta untuk kedua kalinya dan aku memberinya, maka ia akan meminta untuk ketiga kalinya. Tidaklah penuh mulut anak Adam itu kecuali oleh debu. Maka Allah akan menerima taubat seseorang yang bertaubat. Sungguh agama di sisi Allah adalah *hanifiyyah*, bukan musyrik, bukan pula nasrani serta yahudi, dan barang siapa yang mengerjakan kebaikan maka ia tidak akan pernah dihalangi (menerima pahala) nya.

3.1 Datangnya Bukti Yang Nyata

*لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ
الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى
تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۗ - ١*

Pada ayat di atas, Allah member informasi tentang orang-orang kafir (yang meliputi orang-orang nasrani dan yahudi) dan para penyembah patung serta berhala, mereka tidak akan berhenti dari kekafiran dan kesyirikan mereka sehingga datang kepada mereka bukti yang nyata yaitu Rasulullah dan juga al-Qur’an yang memperlihatkan kepada mereka kebodohan dan kesesatan mereka serta mengajak mereka kepada keimanan.

Terminologi “orang-orang kafir” dalam ayat ini mencakup dua jenis orang kafir yaitu para orang-orang musyrik dan ahli kitab. Ayat ini juga menunjukkan bahwa diantara para ahli kitab, terdapat golongan yang bukan termasuk orang-orang kafir. Akan tetapi, bukan berarti diantara orang-orang musyrik terdapat golongan yang bukan termasuk orang-orang kafir. Alasan pertama yaitu karena kata “*مِنْ*” disini bukan bermakna *li al-tab’id* (pembagian), melainkan *li al-tabyin* (penjelasan). Alasan kedua yaitu bahwa yang dimaksud pada ayat ini, sebagian dari kelompok yang mengingkari Rasulullah adalah para ahli kitab dan

sebagian yang lain yaitu orang-orang musyrik. Adapun alasan yang ketiga yaitu bahwa “المُشْرِكِينَ” juga merupakan sifat para ahli kitab, karena mereka juga menyekutukan Allah.

Ibnu Abbas menafsirkan, bahwa أَهْلُ الْكِتَابِ yang dimaksud adalah orang-orang yahudi yang dahulu berada dikota Yastrib (kota Madinah), yaitu Bani Quraizhah, Bani Qaiqa’, dan Bani Nadhir. Sedangkan yang dimaksud الْمُشْرِكِينَ adalah orang-orang Quraisy yang dahulu berada di kota Makkah dan sekitarnya atau juga berada di kota Madinah dan juga sekitarnya.

Menurut sebagian ulama’, ayat ini termasuk ayat yang sulit ditafsirkan. Salah satu sebabnya yaitu karena dalam ayat ini tidak disebutkan dari apakah orang-orang kafir itu akan berpisah. Akan tetapi hal tersebut telah diketahui, yaitu bahwa orang-orang kafir tidak akan berpisah dengan kekafiran yang terdapat pada mereka. Redaksi “مُنْفَكِينَ”, diambil dari kata “انْفَكَ” yang maknanya berpisah setelah sebelumnya menyatu dengan erat. Sesuatu yang berpisah dari yang lain menjadikannya memiliki dua kemungkinan, yaitu menjadi subjek (yang meninggalkan) atau menjadi objek (yang ditinggalkan). Jika kata “مُنْفَكِينَ”, dalam ayat ini ditafsirkan sebagai subjek, maka yang dimaksud dalam konteks ini adalah bahwa mereka (orang-orang kafir dan musyrik) meninggalkan pandangan dan keyakinan hidup mereka. Namun, apabila kata tersebut ditafsirkan sebagai objek, maka dalam konteks ini maknanya adalah bahwa Allah tidak akan meninggalkan mereka secara terus menerus di dalam kekufuran mereka tanpa diutus kepada mereka seorang Rasul yang memberikan peringatan.

Makna senada diungkapkan oleh al-Taba’ taba’i, ia yang memahami ayat ini sebagai pernyataan Allah Swt. Bahwa telah Ia sampaikan petunjuk dari-Nya sehingga mereka tidak lagi memiliki dalih untuk tidak percaya. Mereka tidak lagi mampu mengelak setelah sunnah Ilahiah menyangkut ajaran agama telah diketahui oleh mereka. Menurut al-Taba’ taba’i, ayat ini serupa dengan firman Allah pada surah Al-Taubah ayat 115 berikut:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا ۖ بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - ١١٥

Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah member petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Beberapa ulama’ berpendapat bahwa ayat ini juga senada dengan surah al-Qiyamah ayat 36 berikut:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ۗ

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?

Terkait makna “الْبَيِّنَةُ”, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama’. Pendapat pertama menyatakan bahwa maknanya adalah Rasulullah, termasuk kenabian, mukjizat, kesempurnaan akal, serta kemurnian akhlaknya. Pendapat kedua menyatakan bahwa maknanya adalah semua Rasul utusan-Nya secara mutlak. Sedangkan pendapat ketiga yaitu pendapat Qatadah dan Ibnu Zaid menyatakan bahwa yang dimaksud

dengan bukti yang nyata itu adalah al-Qur'an.

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا
مُّطَهَّرَةً ۗ ۲ - فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ۗ
۳ -

Ayat ini mengandung penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan "الْبَيِّنَةُ" pada ayat sebelumnya yaitu Rasulullah yang membacakan pada mereka (orang-orang kafir) apa yang terkandung dalam lembaran-lembaran al-Qur'an yang suci dan bersih dari campur tangan manusia, segala macam penyimpangan dan kebohongan, serta memancarkan arinya cahaya kebenaran, sebagaimana firman Allah dalam surah Fusshilat ayat 42:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا
مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ
۴۲ -

Dalam al-Qur'an, tersimpul ajaran-ajaran yang benar yang terdapat dalam kitab-kitab para nabi terdahulu seperti Nabi Musa, Nabi 'Isa, dan Nabi Ibrahim.

Kata "يَتْلُوا" (membaca) dipakai al-Qur'an untuk bacaan yang sifatnya benar. Karena itu kata ini sering kali adalah wahyu Ilahi. Begitu pula pada ayat ini, kata "يَتْلُوا" mengisyaratkan bahwa apa yang dibaca oleh Rasulullah adalah wahyu Allah yang tentu saja sifatnya benar. Adapun kata "صُحُفٌ", terdapat beberapa pendapat mengenai apa saja yang terhindar dari al-Qur'an. Ibnu 'Abbas menafsirkan "صُحُفًا مُّطَهَّرَةً" yaitu bahwa al-Qur'an tersucikan dari kebohongan, keraguan, kemunafikan, dan kesesatan. Qatadah menafsirkan

bahwa al-Qur'an suci dari kebatilan. Dikatan pula bahwa al-Qur'an suci dari kebohongan, keraguan, dan kekafiran. Semua pendapat itu mengandung makna yang sama, yaitu bahwa Rasulullah membaca isi kandungan al-Qur'an dari hatinya, bukan dari kitab, sebab pada saat itu Rasulullah tidak dapat membaca maupun menulis.

Kemudian muncul pertanyaan: "Jika "صُحُفٌ" adalah al-Qur'an, apa maksud dari dikatakannya terkandung kitab-kitab dalam *shubuf*?" Sebagian ulama' berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kitab-kitab dalam ayat (فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ) adalah seluruh surah dan ayat al-Qur'an, dan sebagian yang lain menafsirkannya dengan hukum serta aturan yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun kata "قَيِّمَةٌ", menurut al-Zajaj maknanya adalah *mustaqimah*, lurus dalam menjelaskan kebenaran. Pendapat lain mengungkapkan bahwa makna "قَيِّمَةٌ" yaitu berdiri tegak secara independen dengan *hujjah* dan dalil. Al-Qur'an beserta bagian-bagiannya yang terkecil hingga terbesar merupakan tuntunan yang sangat sempurna, lurus, dan tiada kebengkokan di dalamnya, seperti halnya firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ
الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۗ ۱ -

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. (QS. Al-Kahfi [18]: 1)

Segala sesuatu yang berkaitan dengan kitab suci itu lurus dan sempurna, bukan hanya redaksi atau makna-maknanya, melainkan juga tujuan dan

caraturunnya, serta siapa yang membawanya turun dan menerimanya.

3.2 Tercerai-Berainya Para Ahli Kitab

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
 مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ ۗ

Jika pada awal surah disebutkan orang-orang kafir yang mencakup ahli kitab dan orang-orang musyrik, maka pada ayat ini diceritakan secara khusus tentang orang-orang kafir dari ahli kitab. Pengkhususan ahli kitab dalam ayat ini diduga karena sikap mereka yang jauh lebih buruk dari orang-orang musyrik. Sebab mereka telah mengetahui kebenaran dengan adanya keterangan dalam kitab suci yang mereka yakini, namun mereka bersikeras menolak kebenaran karena rasa dengki mereka terhadap Rasulullah yang tidak berasal dari golongan mereka.

Ayat ini secara lahiriah tampak bertentangan dengan ayat pertama surah Al-Bayyinah. Ayat pertama mengindikasikan bahwa mereka akan meninggalkan kekafiran mereka ketika Rasulullah datang, sedangkan ayat ini mengindikasikan bahwa kekafiran mereka bertambah ketika kedatangan Rasulullah Saw. Namun, kedua ayat ini sebenarnya tidak bertentangan, karena ayat pertama dari surah Al-Bayyinah bermaksud menceritakan kisah yang telah berlalu tentang orang-orang kafir dan ayat keempat menjelaskan kenyataan yang terjadi setelah datangnya Rasulullah. Yaitu bahwa diantara mereka ada yang beriman dan ada yang menolak risalah dan kenabian Rasulullah. Hal ini senada dengan seorang fakir yang fasik yang berkata bahwa ia tidak akan meninggalkan kefasikannya sampai Allah memberiku rezeki, kemudian ketika Allah

memberinya rezeki kefasikannya justru bertambah.

Ayat ini bias jadi juga menjelaskan kenyataan yang terjadi selama ini di kalangan ahli kitab, yaitu bahwa mereka sejak dahulu memang selalu berselisih. Kemudian perselisihan diantara mereka itu justru meningkat pada saat kehadiran bukti yang nyata. Ayat ini seolah-olah menghibur Rasulullah bahwa memang demikianlah sifat ahli kitab itu. Mereka tidak berselisih tentang kenabian Rasulullah kecuali setelah bukti yang gambling disampaikannya.

Sayyid Quthub memberikan penjelasan panjang mengenai perselisihan yang terjadi di antara mereka. Beliau berpendapat, perselisihan pertama terjadi antara kelompok kaum Yahudi sebelum diutusnya Nabi 'Isa as. Ketika itu mereka telah terpecah menjadi lima kelompok besar yang masing-masing memiliki ciri dan arah yang berbeda dari yang lain. Selanjutnya ketika Nabi 'Isa as. diutus, terjadi perselisihan di antara kaum Yahudi dengan Nasrani, padahal Nabi 'Isa as. adalah Nabi terakhir untuk Bani Israil yang diutus untuk membenarkan kandungan Taurat. Perselisihan di antara mereka mencapai tingkat pertumpahan darah yang antara lain terjadi pada pemerintahan Fokas, yaitu ketika kaum Yahudi menyerang kaum Nasrani di Antakiah pada tahun 610 M. Panglima perang mereka meredam perselisihan dengan membunuh, memancung, dan membakar mereka dengan sangat kejam.

Ayat ini juga dapat dipahami dalam arti peningkatan pembatalan alasan yang diungkapkan para ahli kitab secara khusus. Ayat ini seolah menyatakan: "Bagaimana bias mereka akan tetap bertahan dalam ajaran agama mereka sampai datang bukti yang nyata, padahal bukti yang nyata itu (Nabi 'Isa) telah

datang kepada mereka sebelum kedatangan Rasulullah? Akan tetapi, kedatangan Nabi 'Isa bukannya menjadikan mereka menyatu dalam keimanan dan justru memecah belah mereka”.

3.3 Sebuah Peringatan Tentang Perintah-Nya

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

Para ahli kitab terpecah belah menjadi banyak golongan karena perselisihan yang terjadi diantara mereka dan orang-orang musyrik enggan memercayai bukti nyata yang datang kepada mereka, padahal mereka tidak diperintahkan kecuali dengan apa yang baik bagi agama dan kehidupan mereka di dunia. Yaitu dengan membersihkan perilaku dari kesyirikan, mengikuti ajaran Rasulullah yang tidak lain adalah agama Nabi Ibrahim yang lurus dan terbebas dari kepercayaan paganisme masyarakat pada zamannya, sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 123: (ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَوَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ - ١٢٣). Agama yang tegak lurus itu ialah ikhlas beribadah kepada Allah, meninggalkan apapun yang disembah selain-Nya, mengerjakan salat pada waktu-waktunya, dan menunaikan zakat bagi orang-orang yang membutuhkan.

Huruf lam pada kata «لِيَعْبُدُوا» merupakan pengganti dari «أَنْ». Bangsa Arab mengganti huruf «أَنْ» dengan lam dalam konteks perintah dan kehendak yang besar, seperti firman Allah: (يُرِيدُ اللَّهُ) (يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِقُوا), dan

(وَأَمْرَنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ). Ibadah adalah tunduk dan merendahkan diri. Sebuah perbuatan dinilai sebagai ibadah apabila memenuhi dua hal: yaitu tujuan penghormatan (*ta'dzim*) dan adanya perintah untuk melakukannya. Dengan demikian, *shalat*-nya seorang anak kecil bukanlah ibadah, ia belum memahami makna penghormatan terhadap Allah sehingga *shalat*-nya bukan dengan tujuan tersebut. Perbuatan kaum Yahudi pun bukan ibadah, karena perbuatan mereka itu bukan atas perintah Allah, meskipun mereka melakukannya dengan tujuan penghormatan.

Kata «مُخْلِصِينَ» diambil dari kata «خُلَصَ» yang artinya murni setelah sebelumnya diliputi kekeruhan. Ini adalah upaya untuk menyucikan hati sehingga hanya terarah kepada Allah semata. Ikhlas merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan kepada niat yang tulus, dan niat itu diperhitungkan. Ayat ini mengisyaratkan bahwa setiap pekerjaan yang diperintahkan harus ditentukan dengan niat. Imam Shafi'i berpendapat bahwa wudhu' diperintahkan dalam ayat (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ) (... فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ) sehingga wudhu' pun harus ditentukan dengan niat. Begitu pula dalam hal-hal yang dilarang, jika meninggalkannya disertai niat mencari keridaan-Nya, maka kita akan mendapatkan pahala.

Kata «حُنَفَاءَ» adalah bentuk plural dari «حَنِيفٌ» yang biasa dimaknai dengan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Pada mulanya kata ini digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak kaki pasangannya. Kemiringan telapak kaki ini menjadikan manusia mampu berjalan lurus dan tidak melenceng kekanan atau kekiri. Ajaran Islam adalah ajaran yang

berada di tengah-tengah tidak cenderung kepada materialisme yang mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual dan tidak juga murni spiritualisme yang mengabaikan hal-hal yang bersifat material.

Kemudian penyebutan *sholat* dan *zakat* secara khusus dalam ayat ini (meskipun keduanya termasuk dalam ibadah yang diperintahkan sebelumnya) bertujuan untuk menekankan urgensi dari menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia yang dilambangkan dengan dua bentuk ibadah tersebut.

Adapun kata “*دِينٌ*” berarti agama, diambil dari kata “*دَانٌ - يَدِينُ - دِينًا*” yang maknanya patuh, rendah, dan tunduk. Orang yang beragama patuh dan tunduk kepada ajaran agamanya dan merasa rendah dihadapan Tuhannya. Adapun kata “*قَامٌ - يَفُومُ - الْقِيَمَةُ*” diambil dari kata “*قَوْمًا - قَوْمًا - قَوْمَةٌ - قِيَامَةٌ - قَامَةٌ*” yang maknanya berdiri tegak lurus. Kata tersebut digunakan dalam berbagai makna, namun kesimpulan maknanya adalah sempurna dan memenuhi semua kriteria yang diperlukan. Dengan demikian, makna “*دِينُ الْقِيَمَةِ*” adalah agama yang sangat lurus dan sempurna. Dalam al-Qur’an, frasa ini hanya disebutkan satu kali. Sedangkan frasa yang seakar dengannya, yaitu “*دِينٌ*” disebut tiga kali dalam al-Qur’an, yaitu pada surah At-Taubah ayat 36, Ar-Rum ayat 30 dan 43.

3.4 Balasan Untuk Orang-Orang Kafir

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ
وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ

فِيهَا ۗ أُولَٰئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ۗ
٦

Ayat ini menjelaskan tentang dampak buruk yang akan dialami oleh orang-orang kafir atas perbuatan mereka yang telah dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya. Orang-orang kafir (baik itu dari kaum Yahudi, Nasrani, dan para penyembah berhala) yang menentang kitab-kitab dan para Nabi yang diutus kepada mereka, tempat kembalinya kelak di hari kiamat ialah keneraka jahannam. Mereka berakhir dan menetap di dalamnya selamanya. Tidak dikeluarkan darinya dan tidak pula mati di dalam neraka itu. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk ciptaan Allah secara mutlak, sebab telah meninggalkan kebenaran dengan rasa dengki dan durhaka.

Dengan demikian, dalam ayat ini orang-orang kafir dihukumi dengan dua hal, yaitu siksa neraka yang kekal dan sebutan sebagai seburuk-buruk makhluk ciptaan-Nya. Pada ayat ini tidak disebutkan kata “*أبدًا*” sebagaimana akan disebutkan dalam ayat kedelapan yaitu mengenai balasan kepada orang-orang yang *shalib*. Hal ini merupakan peringatan bahwa kasih sayang Allah lebih tinggi dari pada murka-Nya, seperti yang diungkapkan dalam hadith qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah: (*عَظْبِي رَحْمَتِي سَبَقَتْ*).

Sebagaimana pada ayat sebelumnya, pada ayat ini para ahli kitab disebut mendahului orang-orang musyrik. Menurut al-Razih al-Hakimi itu karena Rasulullah selalu mendahulukan hak Allah dari pada haknya sendiri. Sebagaimana ketika kaumnya meremukkan otot pahanya, Rasulullah meminta kepada Allah agar umatnya diberikan hidayah karena mereka tidak

tahu. Namun, ketika umatnya melewati shalat ashar ketika perang Khandaq, Rasulullah meminta agar Allah memenuhi perut dan kuburan mereka dengan api. Kemudian Allah memenuhi permintaan Rasulullah dengan mendahulukan hak Rasulullah sebagaimana ia mendahulukan hak-Nya. Dengan demikian, jika seseorang meninggalkan *shalat* sepanjang umurnya, ia tidak dihukumi dengan kafir, sedangkan mereka yang memfitnah Rasulullah barang sehelai rambut saja dihukumi kafir. Dari sini, dapat dikatakan bahwa orang kafir ahli kitab itu meragukan kebenaran Rasulullah sedangkan orang-orang musyrik, mereka meragukan Allah. Maka ketika Allah ingin menunjukkan keadaan siapa yang lebih buruk, maka Ia sebutkan terlebih dahulu para ahli kitab yang meragukan kebenaran Rasul-Nya.

Terkait kata «الْبَرِيَّةُ», adapendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari kata «بَرَأَ» yang maknanya menciptakan. Oleh karena itu, kata tersebut juga dibaca «الْبَرِيَّةُ» oleh Imam Nafi' dan Ibnu Dhakwan. Maknanya adalah makhluk yang diciptakan Allah. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tersebut diambil dari kata «البرى», yaitu tanah. Karenanya ia dibaca «الْبَرِيَّةُ», yang dimaksud adalah manusia karena manusia diciptakan dari tanah.

3.5 Janji Allah Swt. Kepada Orang-Orang Yang Shalih

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ

Pada ayat ini dijelaskan tentang keadaan orang-orang beriman, sebagaimana kebiasaan al-Qur'an yang memberikan uraian tentang keadaan

orang-orang yang taat setelah menjelaskan mereka yang durhaka, agar manusia dapat membandingkan lalu memilih apa yang berkenan di hatinya. Allah berfirman dalam ayat ini bahwa orang-orang yang beriman dengan hatinya kepada Allah, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, dan hari kiamat, serta melakukan amal *shalih* dengan mengerahkan jiwa dalam berjuang untuk kebenaran, mengerahkan harta untuk kebaikan, serta menegakkan kewajiban beribadah dan ikhlas menjalankan segala macam *mu'amalah*, merekalah sebaik-baik makhlukciptaan-Nya dan bagi mereka sebaik-baik tempat kembali. Sebab ketundukan mereka itu nyata dan perasaan mereka itu kenikmatan dari mengetahui kebenaran yang mereka ikuti berdasarkan pengetahuan mereka terhadap bukti yang dihadapkan pada mereka.

Hikmah dari didahulukannya ancaman dari pada janji-Nya, yakni bahwa ancaman itu bagaikan obat, sedangkan janji bagaikan makanan, sehingga obat wajib didahulukan sehingga badan menjadi segar dan dapat memperoleh manfaat dari makanan sebagai asupan nutrisi untuk tubuh. Sebab, badan yang tidak segar jika diberikan makanan maka ia akan bertambah buruk keadaannya. Selain itu, janji-Nya kepada orang-orang beriman ini bagaikan penghargaan bagi mereka atas iman serta amal-amal *shalih* mereka, karena sesungguhnya Allah itu Maha Mensyukuri.

Sebagian ulama', diantaranya yaitu Abu Hurairah dan ulama' yang membaca «الْبَرِيَّةُ» dengan «الْبَرِيَّةُ», menarik kesimpulan dari ayat ini bahwa manusia lebih utama dibandingkan dengan malaikat. Pendapat ini dibantah oleh al-Razi. Menurutnya pendapat tersebut lemah bila ditinjau dari beberapa sisi.

Pertama, menurut seorang pakar Nahwu bernama Yazid, kata «الْبَرِّيَّةُ» diambil dari «الْبَرَى» yang maknanya tanah, maka malaikat tidak termasuk «الْبَرِّيَّةُ» pada ayat ini. Kedua, firman Allah (إِنَّ الَّذِينَ (الصَّالِحَاتِ آمَنُوا وَعَمِلُوا) ini tidak hanya untuk manusia saja, tetapi malaikat juga termasuk. Ketiga, malaikat dikecualikan dari teks dengan seluruh dalil, karena keutamaan ada kalanya didapatkan atau diberikan. Para malaikat telah diberi berbagai keutamaan. Mereka diciptakan dari cahaya sedangkan manusia dari tanah. Lagi pula, kepentingan-kepentingan manusia menjadi teratur karena malaikat. Dengan demikian, menurut al-Razi, pendapat diatas yang menyatakan bahwa manusia lebih utama dibandingkan malaikat itu lemah.

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ
رَبَّهُ - ٨

Orang-orang beriman, selain mereka diberi predikat sebagai sebaik-baik makhluk, pada hari kiamat kelak, mereka akan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka berupa taman-taman surga yang di bawah pohon-pohon dan kamar-kamarnya mengalir sungai-sungai. Mereka tinggal di dalamnya selamanya, tidak keluar darinya, tidak pula pergi meninggalkannya. Mereka tidak mati dan seterusnya berada dalam kenikmatan yang tiada akhir. Kalimat «جَزَاؤُهُ» mengandung dua makna, pertama: Allah member balasan yang melimpah dengan tanpa pengurangan, kedua: bahwa Allah member apa yang mencukupinya, sebab kata «الجزاء»

adalah sebutan untuk sesuatu yang dengannya terjadi kecukupan, sehingga tidak tersisa padanya sesuatu pun kecuali apa yang ditetapkan untuknya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Fusshilat ayat 31: (وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَوْنَ) (أَنْفُسَكُمْ).

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh. Surga bagi jasad adalah surga yang digambarkan dan surge bagi ruh adalah *ridha* Tuhannya. Maka tidak diragukan lagi bahwa dalam ayat ini surge disebutkan mendahului *ridha*-Nya, sebab manusia bermula dari alam jasad dan berakhir di alam ruh. *Ridha*-Nya didahulukan dalam ayat ini karena yang azali mempengaruhi yang diciptakan, bukan sebaliknya. Adapun kalimat (وَرَضُوا عَنْهُ) maknanya yaitu bahwa mereka itu *ridha* atas semua balasan yang Allah berikan.

Kata *ridha* seorang hamba terhadap Tuhan menurut beberapa ulama' adalah bahwa hati seorang hamba tersebut tidak merasa keruh/enak menerima ketetapan-Nya dengan apapun dan bagaimana pun bentuknya. Sedangkan *Ridho* Allah kepada hambanya itu sudah tercermin dalam keberadaan hamba itu ditempat dan keadaan yang dikehendaki oleh-Nya.

Segala yang Allah janjikan sebelumnya adalah bagi orang yang takut kepada Allah di dunia baik itu secara rahasia maupun terang-terangan. Ia bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan segala kewajiban dari-Nya dan menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat. Rasa takut kepada-Nya merupakan pondasi kebahagiaan yang hakiki. Ayat ini bermaksud menjelaskan bahwa meyakini dan mengikuti keyakinan yang diwariskan oleh kedua orang tua kita, mengetahui sebagian hukum-

hukum, mengerjakan sebagian ibadah-ibadah seperti gerakan *shalat* dan berpuasa tidaklah cukup untuk mendapatkan apa yang Allah janjikan bagi orang-orang yang beramal *shalih* dan beriman jika lisan dan hati kita dipenuhi penyakit dan maksiat. Manusia perlu menanamkan rasa takut kepada Allah dalam hati mereka agar mendapatkan apa yang Allah janjikan.

Awal dari surat ini telah berbicara tentang *Ahl al Kitab* dan kaum musyrikin yang bertahan dalam kesesatan mereka. Dan di akhir surat ini pun menjelaskan sanksi-sanksi yang akan diterima oleh mereka apabila mereka bertahan dalam sebuah kesesatan. Maka ganjaran tersebut bukan hanya surge, tetapi lebih dari itu, yaitu Ridho Allah kepada hamba-hamba Nya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa surah Al-Bayyinah menjelaskan salah satu alasan diturunkannya al-Qur'an, yaitu karena orang-orang kafir baik itu dari golongan kaum yang musyrik maupun ahli kitab tidak akan berhenti dari kekafiran mereka kecuali apabila bukti yang nyata mendatangi mereka. Bukti itu ialah Rasulullah yang membacakan kepada mereka al-Qur'an, kitab yang lurus. Akan tetapi, meskipun telah datang kepada mereka bukti yang nyata Sebagian dari mereka tetap tidak mauberiman kepada Allah. Padahal, mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Balasan bagi mereka yang tidak mau beriman itu adalah siksa neraka yang apinya senantiasa menyala-nyala. Mereka tidak mati dan tetap hidup selamanya, dan mereka itu seburuk-buruk makhluk ciptaan-Nya. Sebaliknya, bagi orang-

orang yang beriman, senantiasa beramal *shalih*, dan di dalam hatinya menancap rasa takut kepada Tuhannya, mereka itu sebaik-baik makhluk. Allah *ridha* kepada mereka, dan mereka pun *ridha* terhadap balasan yang akan mereka terima di hari kiamat kelak. Allah menjanjikan surge 'And bagi mereka serta kekekalan dalam kenikmatan di akhirat.

Bibliografi

- Ashur, Muhammad al-Thahir Ibn. Al-Tahrir waal-Tanwir. Tunis: al-Dar al-Tunisia, 1984.
- Arifin, Zaenal. Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta: Gramedia. 2008.
- Bawani, Imam. Metodologi Penelitian Pendidikan Islam. Sidoarjo: Khazanah Ilmu, 2016.
- Farra' (al), Yahya bin Ziyad. Ma'anial-Qur'an. Kairo: Dar al-Mishriyah, t.th.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- J. Moeleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1996.
- Kathir, Isma'il bin 'Umar bin. Tafsir al-Qur'an al-'Adzim. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Kementrian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Maraghi (al), Ahmad Musthafa. Tafsir al-Maraghi. Kairo: Mushthafa al-Babi al-Habli, 1946.
- Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.

- Muthahhari, Murtadha. Al-‘Adl al-Ilahi, terj. Agus Efendi. Jakarta: Mizan, 1997.
- Qasimi (al), Muhammad Jamal al-Din. Mahasin al-Ta’wil. Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1957.
- Qurthubi (al), Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an wa al-Mubayyin lima Tadammanahumin al-Sunnah wa Ay al-Furqan. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Quthub, Sayyid. Fi Zhilal al-Qur’an. Kairo: Dar al-Shuruq, 2003.
- Rawls, John. A Theory of Justice. Cambridge: The Belknap Press, 1971.
- Razi (al), Fakhr al-Din. Mafatih al-Ghaib. Damaskus: Dar al-Fikr, 1981.
- Shanqithi (al), Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar. Adwa al-Bayan fi Idhah al-Qur’an bi al-Qur’an. Jeddah: Dar ‘Alam al-Fawaid, 1980.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah. Jakarta: LenteraHati, 2002.
- Straus, Anslan. dan Juliet Corbin. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data, terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Thabathaba’i (al), Muhammad Husain. Al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an. Beirut: Muassasah al-A’lami, 1997.
- Zajjaj (al), Abu Ishaq Ibrahim bin al-Sari. Ma’ani al-Qur’an wa’rabuhu. Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1988.
- Zuhaili (al), Wahbah. Al-Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Shari’ahwa al-Manhaj. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- <https://quran.kemenag.go.id>